Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan PMO (Pengawas Minum Obat) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Pasien TB Paru

Jose Adelina Putri

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Tuberkulosis adalah ancaman kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia dan sangat umum di negara-negara berkembang. Bakteri yang menyebabkan sebagian besar kasus TB disebut *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit karena bakteri yang menyebabkan penyakit ini dapat menyebar ketika batuk atau bersin dari orang yang terinfeksi TB. Dari data *World Health Statistic 2013* menunjukan bahwa Indonesia berada di posisi keenam untuk prevalensi tuberkulosis dengan 281 per 100.000 penduduk. Obat-obat TB atau Obat Anti Tuberkulosis (OAT) telah diketahui dapat mengatasi penyakit TB, namun angka *drop out* (mangkir, tidak patuh obat) masih tinggi. Kegagalan pengobatan dan kurang kedisiplinan bagi penderita TB Paru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah peran PMO. Peran PMO dalam proses pengobatan TB adalah membawa pasien TB ke tenaga kesehatan, mengingatkan pasien dalam meminum obat, dan memotivasi pasien.

Kata Kunci: obat anti tuberkulosis, PMO, tuberkulosis

The Relationship of Knowledge and Education Level PMO (Supervisory Drink Drugs) Compliance Against Drinking AntituberculousDrugs Pulmonary TB Patients

Abstract

Tuberculosis is an important public health problem throughout the world and is very common in developing countries. The bacteria that cause most cases of TB called Mycobacterium tuberculosis. Disease because the bacteria that cause the disease can be spread when coughing or sneezing of people infected with TB. From the data World Health Statistics 2013 shows that Indonesia was in sixth position for the prevalence of tuberculosis to per 100,000 population. TB drugs or Anti Tuberculosis (OAT) has been known to be able to cope with TB disease, but the dropout rate (defaulters, disobedient medicine) is still high. Treatment failure and lack of discipline for patients with pulmonary TB is influenced by several factors. One of the roleis the PMO. PMO role in the process of TB treatment is bringing TB patients to health workers, reminding patients to take medication, andmotivatingthe patients.

Keywords: Tuberculosis, Obatantituberkulosis, PMO

Korespondensi: Jose Adelina Putri, alamat Jalan K.H. Gholib no. 17 Pringsewu Timur Kabupaten Pringsewu Lampung, HP 087801017001, e-mail adeljosee@gmail.com

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman TB yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Cara penularan TB adalah melalui batuk atau bersin dari penderita TB.¹

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperikirakan sepertiga penduduk didunia terinfeksi kuman TB, dan pada tahun 2009 diperkirakan terdapat 9,27 juta kasus baru Tuberkulosis di seluruh dunia. TB merupakan penyakit infeksi terbesar nomor dua di dunia penyumbang angka mortalitas dewasa yang menyebabkan sekitar 1,7 juta kematian. Negara dengan prevalensi TB terbesar adalah India, Cina, Afrika Selatan, Nigeria, dan

Indonesia.² Dari data *World Health Statistic 2013* menunjukan bahwa Indonesia berada di posisi keenam prevalensi Tuberkulosis dengan 281 per 100.000 penduduk.³

Obat-obat ΤB Obat Anti atau Tuberkulosis (OAT) telah diketahui dapat mengatasi penyakit TB, namun angka drop out berupa mangkir dan tidak patuh obat masih tinggi. Pengobatan yang tidak adekuat dapat mengakibatkan kuman TB menjadi resisten terhadap OAT dan dapat menjadi TB Multi Drug Resistence (MDR). Kasus TB-MDR telah ditemukan di Eropa Timur, Afrika, Amerika Latin, dan Asia berdasarkan WHO/IUATLD Global Project on Drug Resistance Surveillance dengan prevalensi >4 % di antara kasus TB baru.4

Di Indonesia, data awal survei resistensi obat OAT lini pertama yang dilakukan di Jawa Tengah menunjukkan angka *TB-MDR* yang rendah pada kasus baru sekitar 1-2 %, tetapi angka ini meningkat pada pasien yang pernah diobati sebelumnya sekitar 15 %. *Limited and unrepresentative hospital data* (2006) menunjukkan kenyataan bahwa sepertiga kasus *TB-MDR* resisten terhadap ofloksasin dan ditemukan satu kasus *TB-XDR yaitu Extremely Drug Resistance* diantara 24 kasus *TB-MDR*.⁵

Masalah resistensi obat pada pengobatan TB khususnya *MDR* dan *XDR* menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di sejumlah negara dan merupakan hambatan terhadap efektivitas program penanggulangan. Kegagalan penanggulangan *TB-MDR/XDR* dapat menimbulkan fenomena baru yaitu *Total Drug Resistance*yang tentunya tidak kita harapkan.⁶

Untuk itu penderita TB Paru membutuhkan setidaknya satu orang petugas yang mengingatkannya untuk meminum obat, petugas tersebut disebut sebagai PMO. Penderita TB harus mematuhi seorang PMO untuk mencegah terjadinya kegagalan pengobatan.

lsi

Kepatuhan pada pasien menurut Sackett dalam Bart Smet (1997) yaitu sejauh mana perilaku individu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan sebagai suatu proses yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak berdiri sendiri, memerlukan suatu kombinasi strategi promosi, memerlukan sebuah tim yang terdiri dari multidisiplin profesi terintegrasi dan dapat bekerjasama dengan baik dalam memberikan perawatan berkesinambungan. komprehensif Dalam kesehatan, kebanyakan studi berkaitan dengan ketidaktaatan minum obat sebagai cara pengobatan, misalnya tidak minum cukup obat, minum obat terlalu banyak, minum obat tambahan tanpa resep dokter, dan sebagainya. Metode-metode untuk mengukur sejauh mana para pasien mematuhi nasehat dokter dengan baik meliputi laporan pasien, laporan dokter, perhitungan pil dan botol, tes darah dan urin, alat-alat mekanis, dan observasi langsung hasil pengobatan. Mematuhi rekomendasi pengobatan yang dianjurkan oleh dokter merupakan hal yang sangat penting. Perilaku

ketaatan lebih rendah untuk penyakit kronis, saran untuk gaya hidup umum dan kebiasaan lama, pengobatan yang kompleks, dan pengobatan dengan efek samping.⁷

Kepatuhan pasien TB juga dinilai dari sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Faktor pendukung kepatuhan pasien adalah sikap atau motivasi individu untuk sembuh, keyakinan, dukungan keluarga, dukungan sosial, dan dukungan petugas kesehatan.⁸

Penderita TB Paru mengkonsumsi obat anti tuberkulosis dengan rangkaian kombinasi yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan dan membutuhkan waktu 6-8 bulan untuk mencapai kesembuhan sehingga tidak jarang penderita TB Paru mangkir dalam pengobatannya. Untuk itu penderita TB Paru membutuhkan setidaknya satu orang petugas yang mengingatkannya untuk meminum obat, petugas tersebut disebut sebagai PMO. PMO sangat penting untuk mendampingi penderita agar dicapai hasil pengobatan yang optimal. Kolaborasi petugas kesehatan dengan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi ketika penderita minum obat, juga faktor yang perlu dievaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilannya. Peran PMO dalam proses pengobatan TB adalah membawa pasien TB ke tenaga kesehatan, mengingatkan pasien dalam meminum obat, memberi obat untuk diminum malam, memotivasi pasien serta mengantarkan pasien dalam melakukan pengobatan di Puskesmas.9

Syarat untuk menjadi seorang PMO adalah seseorang yang dikenal, dipercaya, dan disetujui, baik oleh petugas kesehatan maupun pasien, selain itu harus disegani dan dihormati oleh pasien, tinggal dekat dengan pasien, bersedia membantu pasien dengan sukarela, bersedia dilatih dan atau mendapat penyuluhan bersama-sama dengan pasien. Tugas seorang PMO adalah agar pasien TB patuh dalam pengobatannya oleh karena itu PMO harus mengawasi pasien TB agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, memberi dorongan kepada pasien agar mau berobat teratur, mengingkatkan pasien untuk periksa ulang dahak pada waktu yang telah ditentukan, memberi penyuluhan anggota keluarga pasien TB yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB untuk segera memeriksakan diri ke Unit Pelayanan

Kesehatan. Sebaiknya PMO adalah petugas kesehatan, misalnyabidan di desa, perawat, pekarya, sanitarian, juru imunisasi, dan lainlain. Bila tidak ada petugas kesehatan yang memungkinkan, PMO dapat berasal dari kader kesehatan, guru, anggota PPTI, PKK, atau tokoh masyarakat lainnya atau anggota keluarga. Informasi penting yang perlu dipahami oleh seorang PMO adalah penyebab TB bukan penyakit keturunan atau kutukan melainkan disebabkan oleh kuman ΤB Mycobacterium tuberculosis yang ditularkan oleh penderita TB langsung dari percikan batuk atau bersin bahkan hembusan nafas jika penderita tersebut menderita MDR-TB, TB dapat disembuhkan dengan berobat teratur, harus memahami gejala-gejala mencurigakan dan cara pencegahannya, cara pemberian pengobatan pasien berupa tahap intensif dan lanjutan, pentingnya pengawasan pasien berobat secara teratur, kemungkinan terjadinya efek samping obat dan perlunya segera meminta pertolongan ke UPK (Unit Pelayanan Kesehatan).¹⁰

Pengetahuan PMO mengenai informasi tersebut sangat mempengaruhi cara mereka dalam menjelaskan kepada penderita TB agar patuh sehingga tercapai keberhasilan pengobatan. Menurut teori, pengetahuan seseorang mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Terdapat 6 tingkat pengetahuan dimulai dari mengetahui atau knowing yang diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah diberikan, memahami atau comprehension yang diartikan bukan hanya menyebutkan saja tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar mengetahui objek atau informasi yang telah diberikan sebelumnya, aplikasi atau application yang diartikan jika seseorang tersebut yang telah memahami informasi yang dimaksud dapat menggunakan mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain, analisis atau analysis yang diartikan kemampuan seseorang tersebut untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah yang diketahuinya, sintesis atau synthesis yang menunjukan seseorang tersebut mampu merangkum dan meletakan dalam satu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimilikinya, dan evaluasi atau evaluation yang berkaitan dengan penilaian yang didasarkan oleh suatu kriteria yang ditentukan terhadap suatu informasi tersebut.¹¹ Berdasarkan penelitian oleh Krisnawati U didapatkan hasil yang bermakna mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap PMO keluarga mengenai keberhasilan pengobatan TB paru.¹²

Pengetahuan dapat berkesinambungan dengan tingkat pendidikan seorang PMO dalam menjelaskan informasi yang telah diberikan untuk disampaikan kepada penderita TB. Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹³

Pendidikan PMO dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang materi pelayanan pengawasan penderita TB paru. ¹⁴ Sedangkan pada penilitian Suhartono menyatakan bahwa tingkat pendidikan PMO dengan kepatuhan pasien TB berobat mempunyai hubungan positif yang secara statistik bermakna dengan kepatuhan berobat. ¹⁵

Ringkasan

Tuberkulosis adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia dan sangat umum di negara-negara berkembang. Bakteri yang menyebabkan TB disebut Mycobacterium tuberculosis. Pengobatan TB membutuhkan waktu yang panjang yaitu 6 sampai 8 bulan untuk mencapai penyembuhan dan dengan panduan kombinasi beberapa macam obat, sehingga tidak jarang pasien berhenti minum obat sebelum masa pengobatannya selesai yang berakibat pada kegagalan dalam pengobatan Kegagalan pengobatan dan kurang kedisiplinan bagi penderita TB Paru sangat dipengaruhi oleh peran PMO. PMO sangat penting untuk mendampingi penderita agar dicapai hasil pengobatan yang optimal. Peran PMO dalam proses pengobatan TB adalah membawa pasien TB ke tenaga kesehatan, mengingatkan pasien dalam meminum obat, dan memotivasi pasien. Pengetahuan yang baik mengenai TB dan tingkat pendidikan seorang PMO dapat mempengaruhi penderita TB agar patuh minum obat anti tuberkulosis sehingga tercapai keberhasilan pengobatan.

Simpulan

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan tingkat pendidikan seorang PMO berpengaruh terhadap kepatuhan pasien TB untuk melakukan pengobatan.

Daftar pustaka

- World Health Organization. Guidelines for the programmatic management of drugresistant tuberculosis. Geneva: WHO; 2008.
- Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu. Morbiditas Tuberkulosis Paru. Pringsewu: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung; 2013.
- 3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Penyakit Menular Tuberkulosis Paru. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
- World Health Organization. Multidrug and extensively drug-resistantTB (M/XDR-TB): 2010 global report on surveillance and response. Geneve: WHO Press; 2010.
- Nawas A. Pengalaman rs persahabatan dalam penanganan pasien TB-MDR. Disampaikan pada MONEV PMDT Depkes; 8-10 Desember 2010.
- World Health organization. international standard for tuberculosis care. Geneva: WHO; 2007.
- 7. Smet B. Psikologi kesehatan. Jakarta: PT Grasindo; 1994. Hlm. 253-7.
- 8. Sholikhah LF. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan mutu pelayanan

- kesehatan terhadap kepatuhan minum obat penderita tuberculosis paru di puskesmas gatak [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
- 9. Debby R, Suyanto, Restuastuti A. Peran pengawas menelan minum obat (pmo) tuberkulosis dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di kelurahan sidomulyo barat pekanbaru. Riau: Fakultas Kedokteran Riau; 2014.
- 10. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pengendalian tuberkulosis. Jakarta: Depkes RI; 2013.
- 11. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2007. hlm. 140-2.
- 12. Kusnawati U. Peran pmo keluarga dalam keberhasilan pengobatan tbc di bp4 semarang [tesis]. FKM Undip; 2005.
- 13. Ihsan F. Dasar-dasar kependidikan komponen mkdk. Jakarta: Rineka Cipta; 2005. hlm. 5.
- 14. Widjanarko B, Prabumarti PN, Widyaningsih N. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penderita tuberkulosis paru di kota semarang [tesis]. Semarang: FKM Undip; 2006.
- 15. Suhartono. Hubungan antara tingkat pendidikan pmo, jarak rumah, dan pengetahuan pasien tb paru dengan kepatuhan berobat (di puskesmas kembang janggut kabupaten kuati kartanegara) [tesis]. Solo: UNS; 2010.